

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

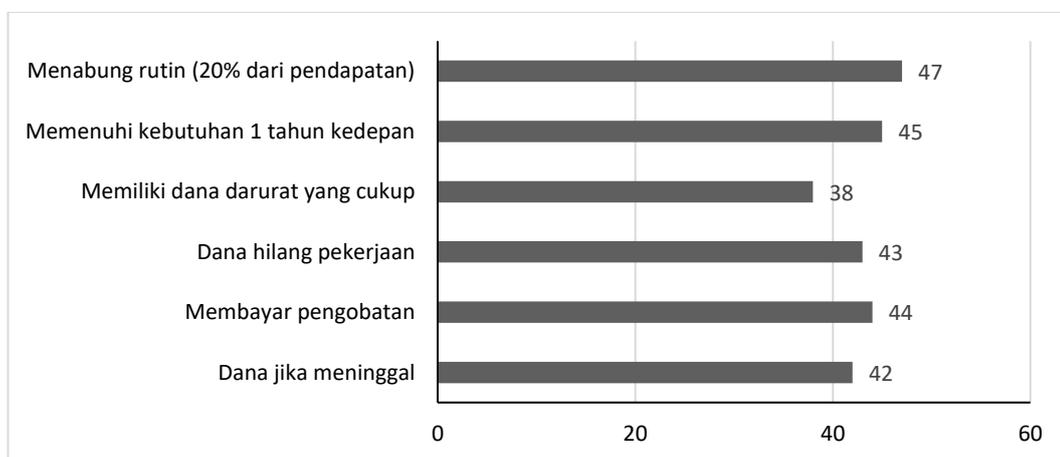
Indonesia mengalami dinamika ekonomi dalam beberapa tahun terakhir. Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia mengalami transformasi dalam berbagai sektor seperti industri, perdagangan, dan jasa. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Indonesia memberikan dampak terhadap perilaku masyarakat dalam kehidupannya, salah satunya dalam memenuhi kebutuhan (Sari & Listiadi, 2021). Pertumbuhan ekonomi dapat berdampak positif pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, tingkat kemiskinan cenderung menurun karena peningkatan produksi barang dan jasa di suatu daerah akan membuka lebih banyak lapangan kerja. Hal ini akan meningkatkan pendapatan per kapita penduduk, yang pada akhirnya dapat menurunkan angka kemiskinan di daerah tersebut. (Mas'ud & Rochaida, 2022).

Pertumbuhan ekonomi yang pesat sering kali membawa perubahan dalam pola konsumsi masyarakat yang dapat memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan, termasuk meningkatnya tekanan pada individu untuk terlibat dalam gaya hidup konsumtif. Adanya dorongan yang lebih besar untuk membeli sesuatu hal berdasar keinginan dibandingkan kebutuhan membuat masyarakat menjadi semakin konsumtif dan mengabaikan pentingnya mengelola keuangan (Arsytania & Zaniarti, 2023). Perilaku pengelolaan keuangan yang baik dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian nasional. Jika masyarakat memiliki perilaku pengelolaan keuangan yang sehat, maka dapat mengurangi risiko terjadinya krisis keuangan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Dewanti et al., 2023).

Pada tahun 2023 Bank OCBC NISP merilis hasil riset *Financial Fitness Indeks*, yaitu riset tahunan yang dilakukan untuk mengukur kesehatan finansial masyarakat Indonesia dan dibuat berdasarkan model OCBC *Wellness Index Singapore*. Riset ini dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2023 dan melibatkan 1.351

responden usia 25 – 35 tahun dari 9 kota besar di Indonesia, yaitu Jabodetabek, Surabaya, Medan, Bandung & Makassar.

Hasil riset menunjukkan bahwa *Financial Fitness Index* di Indonesia mencapai 41,16. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 1,10 dibandingkan dengan tahun 2022, yang memiliki skor 40,06 dari total skor 100. Meskipun demikian, skor ini masih dianggap belum ideal karena masih berada di bawah angka 50 dalam rentang indeks 0-100. Sebagai perbandingan *Financial Fitness Index* Singapura memiliki skor 61. Skor *Financial Fitness Index* didapatkan dengan mengukur empat indikator utama yaitu *financial basic*, *financial safety*, *financial growth*, dan *financial freedom*. *Financial safety* diukur menggunakan enam indikator yang mencakup berbagai faktor seperti kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, menghadapi situasi darurat, memiliki tabungan atau investasi yang cukup, dan rencana keuangan untuk masa depan yang dapat menggambarkan bagaimana perilaku pengelolaan keuangan yang dimiliki oleh seseorang. Hasil riset *financial safety* masyarakat Indonesia pada tahun 2023 dapat dilihat pada grafik berikut:



Sumber: Bank OCBC NISP (*ocbc.id*)

Gambar 1. 1 **Kondisi Financial Safety Masyarakat Indonesia Tahun 2023**

Gambar 1.1 menggambarkan bagaimana kondisi *Financial Safety* masyarakat Indonesia pada tahun 2023. Hasil riset mengungkapkan bahwa hanya 47% responden yang secara rutin menabung minimal 20% dari pendapatan. Selain

itu, hanya 45% yang mampu mencukupi kebutuhan keuangan anak dan orang tua dalam satu tahun mendatang. Hanya 38% responden yang memiliki dana darurat yang memadai (setara 6 bulan pendapatan) untuk menghadapi krisis, dan hanya 43% yang memiliki dana cukup untuk bertahan jika kehilangan pekerjaan. Riset ini juga menunjukkan bahwa hanya 44% responden yang mampu membiayai pengobatan tanpa mengganggu rencana keuangan, serta hanya 42% yang memiliki dana yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga selama 12 bulan jika meninggal. Berdasarkan hasil tersebut *Financial Safety* masyarakat Indonesia masih memiliki skor yang cukup rendah yaitu 43,16 dari total skor 100. *Financial Fitness Index* OCBC NISP adalah hasil studi kolaboratif antara OCBC NISP dan *Nielsen IQ* yang mengkaji sikap dan perilaku pengelolaan keuangan, serta cara meningkatnya, untuk menggambarkan kesehatan keuangan generasi muda Indonesia (Negara et al., 2022).

Perilaku pengelolaan keuangan merupakan kemampuan dalam merencanakan, menganggarkan, mengelola, mengendalikan, mencari serta menyimpan dana keuangan sehari-hari yang dimiliki seseorang. Perilaku pengelolaan keuangan berkaitan dengan tanggung jawab yang dilakukan seseorang dalam mengelola keuangannya (Rizkiawati & Asandimitra, 2018). Napitupulu et al., (2021) menjelaskan bahwa pemahaman akan pentingnya pengelolaan keuangan sangat diperlukan, karena mengelola keuangan menjadi salah satu kenyataan yang selalu dihadapi oleh setiap manusia dalam kehidupannya. Hal tersebut membuat seseorang harus memiliki perilaku yang bijak dalam mengelola keuangan, sehingga tidak terjebak dalam kesulitan keuangan yang dapat menyebabkan kegagalan dalam mengelola keuangan.

Pada era globalisasi dan modernisasi saat ini, keuangan menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Pengelolaan keuangan yang bijak tidak hanya berdampak kepada kesejahteraan individu tersebut, tetapi juga kemajuan ekonomi suatu daerah. Salah satu kelompok masyarakat yang memiliki peran sentral dalam penggerak ekonomi adalah masyarakat usia produktif. Penduduk usia produktif adalah penduduk yang sudah mampu memproduksi barang dan jasa. Usia produktif merupakan usia dimana manusia telah matang secara fisik

dan biologis. Sebagian besar penduduk usia produktif mempunyai penghasilan sendiri atau penghasilan dari kegiatan seperti bekerja, berdagang, dan menyediakan fasilitas jasa. Jadi bisa dikatakan sebagian besar usia produktif sudah mapan secara finansial (Humaidi et al., 2020).

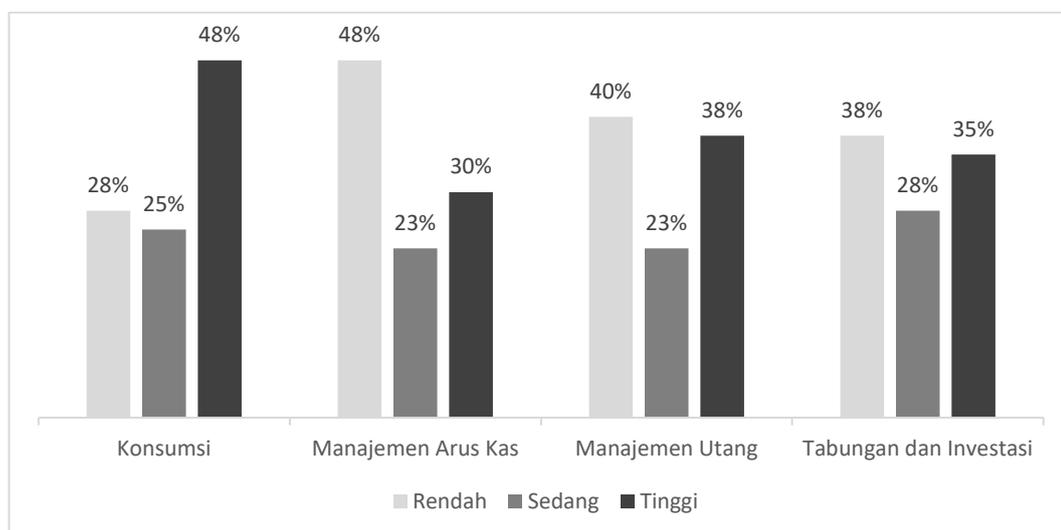
Kota Bandung sebagai ibu kota Provinsi Jawa Barat merupakan kota terbesar ketiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya berdasarkan jumlah penduduk. Dalam beberapa tahun terakhir, perubahan ekonomi, kemajuan teknologi, dan pergeseran budaya telah menciptakan lingkungan yang dinamis, sehingga masyarakat Kota Bandung perlu mengelola keuangannya dengan bijak untuk mencapai stabilitas finansial dan kesejahteraan. Saat ini, keputusan-keputusan finansial yang tercermin dalam perilaku pengelolaan keuangan menjadi topik yang banyak dibahas. Hal ini terkait dengan pola konsumsi masyarakat di Indonesia, termasuk di Kota Bandung, yang cenderung berpikir jangka pendek dan memiliki perilaku belanja impulsif. Akibatnya, banyak individu dengan pendapatan yang mencukupi masih menghadapi masalah keuangan karena kurang bertanggung jawab dalam mengelola keuangannya (Humaidi et al., 2020).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tercatat bahwa pada tahun 2023 Kota Bandung memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.506.603 jiwa. Masyarakat usia produktif memiliki persentase yang paling besar yaitu 70,79%. Kemudian masyarakat usia non produktif memiliki persentase 21,59% dan masyarakat usia lanjut sebesar 7,62%. Data tersebut menunjukkan bahwa Kota Bandung berada pada masa bonus demografi yaitu keadaan dimana proporsi penduduk usia produktif akan lebih besar jika dibandingkan dengan usia nonproduktif.

Peran masyarakat untuk dapat memaksimalkan bonus demografi yakni melalui kemampuan dalam pendayagunaan finansial, sehingga masyarakat dapat dengan mudah memenuhi kebutuhan hidupnya (Farahdilla & Dewi, 2022). Bonus demografi tidak hanya menghasilkan peluang ekonomi yang besar tetapi juga membangun fondasi penting bagi perilaku pengelolaan keuangan yang bijak. Individu dalam kelompok usia produktif memiliki kesempatan lebih besar untuk berperan aktif dalam kegiatan ekonomi, baik sebagai pekerja maupun konsumen.

Pengelolaan keuangan yang baik menjadi faktor kunci dalam memaksimalkan peluang tersebut.

Pada kenyataannya belum semua masyarakat memiliki perilaku pengelolaan keuangan yang baik. Fenomena tersebut berpeluang terjadi di kalangan masyarakat usia produktif di Kota Bandung. Hal ini didukung dengan pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada 40 orang masyarakat usia produktif di Kota Bandung. Pra-penelitian dilakukan dengan mengukur perilaku pengelolaan keuangan masyarakat usia produktif menggunakan indikator menurut pendapat Xiao & Dew (2011) yaitu konsumsi, manajemen arus kas, manajemen utang, serta tabungan dan investasi. Hasil pra-penelitian disajikan pada gambar berikut:



Sumber : Hasil Pra-penelitian (data diolah)

Gambar 1. 2 **Hasil Pra-Penelitian Perilaku Pengelolaan Keuangan Masyarakat Usia Produktif di Kota Bandung**

Berdasarkan hasil pra-penelitian pada gambar 1.2 menggambarkan bahwa masyarakat usia produktif masih menghadapi masalah dalam perilaku pengelolaan keuangan, khususnya pada manajemen arus kas, manajemen utang, serta tabungan dan investasi. Persentase manajemen arus kas masyarakat usia produktif yang memiliki kriteria rendah sebesar 48%, yang memiliki kriteria sedang 23%, dan yang memiliki kriteria tinggi sebesar 30%. Selain itu persentase masyarakat usia produktif yang memiliki manajemen utang dengan kriteria rendah sebesar 40%,

yang memiliki kriteria sedang 23%, dan yang memiliki kriteria tinggi sebesar 38%. Sedangkan masyarakat usia produktif yang memiliki persentase tabungan dan investasi dengan kriteria rendah sebesar 38%, yang memiliki kriteria sedang 25%, dan yang memiliki kriteria tinggi sebesar 35%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat usia produktif memiliki kemampuan rendah dalam manajemen arus kas, manajemen kredit, serta tabungan dan investasi, dengan hanya sebagian kecil yang memiliki tingkat keterampilan tinggi.

Fenomena pengelolaan keuangan masyarakat yang kurang baik ini tidak boleh dibiarkan begitu saja, karena akan menimbulkan masalah keuangan baik jangka pendek maupun jangka panjang di masa depan, seperti tidak memiliki dana darurat yang cukup, tidak mampu membayar utang, dan tidak memiliki perencanaan investasi yang baik. Beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mengelola keuangan secara efektif, seperti mengatur anggaran, melakukan pembelian barang yang diperlukan dan berhutang kepada pihak lain dalam jangka waktu yang wajar (Rizkiawati & Asandimitra, 2018). Berdasarkan hal tersebut perilaku pengelolaan keuangan penting untuk diteliti agar dapat mengetahui solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Di samping itu perlu juga diketahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Adanya revolusi 4.0 tidak hanya memberikan dampak positif tetapi juga dampak negatif. Salah satu dampak negatif dari era ini adalah perilaku pengelolaan keuangan yang semakin tidak mudah dikendalikan, mengingat kebutuhan dan keinginan yang dimiliki masyarakat tidak terbatas. Era revolusi industri 4.0 yang ada di Indonesia saat ini membuat masyarakat sebagai manusia modern harus memiliki kecerdasan finansial, yaitu kecerdasan dalam mengelola dan bertanggung jawab terhadap keuangan pribadinya agar tidak menyebabkan ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran di mana nantinya juga akan berdampak pada tingkat kesejahteraan hidup individu tersebut (Nuryana & Rahmawati, 2020).

Perilaku pengelolaan keuangan dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Menurut Suriani (2022) perilaku pengelolaan keuangan dapat dipengaruhi

oleh literasi keuangan dan *locus of control*. Literasi keuangan didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan (OJK, 2016). Menurut Charles et al., (2019) tingkat literasi keuangan yang baik dapat membantu individu menjadi lebih cerdas dalam merancang masa depan dan mengatur keuangan. Oleh karena itu literasi keuangan berperan penting dalam keuangan individu. Literasi keuangan dapat mempermudah individu dalam mengelola keuangannya.

Literasi keuangan memiliki peran penting untuk menghindari munculnya masalah keuangan. Kurangnya literasi keuangan yang dimiliki akan berdampak pada pengambilan keputusan keuangan dan kurang bijak dalam melakukan perilaku pengelolaan keuangan. Semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang maka akan semakin baik pula perilaku pengelolaan keuangan seseorang.

Hal tersebut didukung dengan penelitian oleh Suwatno et al. (2020) dan Sugiharti & Maula (2019) yang mengatakan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Sedangkan hasil yang berbeda didapatkan dari penelitian yang oleh Sari & Listiadi (2021) yang menyatakan bahwa perilaku pengelolaan keuangan tidak dipengaruhi oleh literasi keuangan.

Faktor kedua yang memiliki pengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan adalah *locus of control*. *Locus of control* pertama kali dikemukakan oleh Rotter (1966) yang mengatakan bahwa *locus of control* merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa tertentu, yaitu apakah seseorang memandang suatu peristiwa yang terjadi diakibatkan oleh diri sendiri atau di luar kemauannya. *Locus of control* mengacu kepada persepsi seorang individu tentang kemampuannya dalam mengendalikan sebuah tindakan dan hasilnya. *Locus of control* dalam hal ini merupakan suatu tindakan seseorang terhadap keuangannya seperti mengendalikan perilaku konsumtif, berhemat serta tindakan-tindakan lainnya. Seseorang harus bisa mengendalikan peristiwa yang terjadi pada kehidupannya terutama pada masalah pengelolaan keuangan agar tidak menyebabkan kegagalan finansial (Aida & Rochmawati, 2022). Ketika seorang individu cenderung sudah mengambil tanggung jawab terhadap keuangannya,

membuat perencanaan keuangan, dan mengambil keputusan investasi kemungkinan individu tersebut akan memiliki pengelolaan keuangan yang baik. Sehingga semakin baik *locus of control* yang dimiliki individu maka pengelolaan keuangannya pun akan semakin baik.

Penelitian yang dilakukan Indriaswari et al. (2022) menjelaskan adanya pengaruh positif dan signifikan *locus of control* terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Memiliki hasil yang bertolak belakang, Laga et al. (2023) dalam penelitiannya mengatakan bahwa *locus of control* memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan dan *locus of control* memiliki pengaruh terhadap pengelolaan keuangan. Namun dalam penelitian-penelitian tersebut juga terdapat perbedaan khususnya pada faktor literasi keuangan dan *locus of control*. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Literasi Keuangan Dan *Locus of Control* Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Masyarakat Usia Produktif di Kota Bandung”

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran literasi keuangan, *locus of control*, dan perilaku pengelolaan keuangan.
2. Bagaimana pengaruh literasi keuangan dan *locus of control* terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran literasi keuangan, *locus of control*, dan perilaku pengelolaan keuangan.

2. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan dan *locus of control* terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan gagasan bagi perkembangan keilmuan terkait literasi keuangan dan *locus of control* dan dapat meningkatkan perilaku pengelolaan keuangan masyarakat dengan lebih mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan keuangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada masyarakat mengenai pengaruh literasi keuangan dan *locus of control* terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Dengan itu masyarakat diharapkan dapat termotivasi untuk meningkatkan literasi keuangan dan *locus of control* sehingga memiliki perilaku pengelolaan keuangan yang baik.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang serupa. Penelitian ini dapat menjadi acuan mengenai apa saja yang harus ditambahkan baik dari variabel ataupun subjek penelitian untuk memperbaiki kekurangan dalam penelitian ini dan menghasilkan penelitian yang lebih baik.